

**ANALISIS WAYANG KEKAYON KHALIFAH YOGYAKARTA
ANALYSIS OF WAYANG KEKAYON KHALIFAH YOGYAKARTA**

Oleh: Monika Devi Kurniati

Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta
monikadevi.md76@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis nilai estetis dan fungsi Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, data dikumpulkan dengan cara dicatat, direkam ataupun difoto. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara terstruktur, mendalam, dan dokumentasi. Validasi data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan perpanjangan pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Wayang Kekayon Khalifah memiliki dua bagian yang dapat dianalisis yaitu ornamen tepi Wayang Kekayon Khalifah dan *center* Wayang Kekayon Khalifah. Ornamen tepi bisa dikatakan dinamis, sedangkan keseluruhan karakter *center* ornamen memiliki perbedaan dalam konsep penggunaan ruang (*wide space*). Ornamen Wayang Kekayon Khalifah tidak rumit sebagaimana ornamen wayang tradisional. Hampir semua *background center* tiap tokoh menggunakan *value* warna biru, beberapa menggunakan warna kuning dan hijau. Dari kesembilan tokoh Wayang Kekayon Khalifah sulit untuk menemukan *unity* antara ornamen tepi Wayang Kekayon Khalifah dan *center* Wayang Kekayon Khalifah. Hampir seluruh tokoh seimbang dan memiliki prinsip kesederhanaan. (2) Fungsi Wayang Kekayon Khalifah yaitu merupakan ekspresi keislaman, media mengajarkan Islam pada masyarakat, dan hiburan.

Kata Kunci: *Estetis, Fungsi, Wayang Kekayon Khalifah*

Abstract

This study aims to describe the analysis of aesthetic value and function of Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta. This research is a qualitative study which . The data source used is the words and actions of those who observed, the data collected by jot notes, recorded or photographed. Instruments in this research is its own researchers assisted with guidelines for interview, observation, and documentation. Data retrieval is done through a process of structured in-depth interviews, observation, and documentation. Data validation is obtained through persistent observation, triangulation, using reference materials, and the extension of the observation. As for the data analysis techniques used for data reduction, data presentation, and verification to draw conclusions. The results of this research indicate that: (1) Wayang Kekayon Khalifah has two parts that can be analyzed i.e. the edges and center of Wayang Kekayon Khalifah ornament. The edges ornament can be said to be dynamic, while the overall character of the center ornament has a difference in the concept of the use of space (*wide space*). Wayang Kekayon Khalifah ornament is not as complicated as ornament of traditional puppet. Almost all of characters background center uses blue color value, some using yellow and green. From the nine of Wayang Kekayon Khalifah characters/figures, it is hard to find unity between the edge and center ornamentation of Wayang Kekayon Khalifah. Almost all of characters are balanced and has the principle of simplicity. (2) the function of Wayang Kekayon Khalifah characters are; expressing Islamic values, media to educate society about Islam, and entertainment

Keywords: *Aesthetics, Function, Wayang Kekayon Khalifah*

PENDAHULUAN

Tradisi wayang kulit di Indonesia kemunculanya sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Salah satu bentuk wayang yang berkembang di Indonesia adalah wayang kulit. Ada berbagai jenis wayang yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, yaitu wayang purwa, wayang gedhog, wayang klhitik, wayang beber, wayang suluh, dan lain-lain. Wayang masuk kedalam salah satu kesenian tradisional/warisan tradisional Jawa yang adiluhung (Guritno, 1988: 107).

Wayang memang memiliki berbagai fungsi beberapa diantaranya yaitu sarana dakwah wali songo dalam menyebarkan agama islam ketanah Jawa, sarana pendidikan dan juga hiburan rakyat. Wayang kekayon khalifah berwujud wayang dengan rupa kekayon (gunungan) bertuliskan nama tokoh atau tempat dengan seni kaligrafi. Wayang seperti ini merupakan sesuatu yang baru dan seperti membawa angin segar dalam menambah jenis wayang di Indonesia terlepas apakah masyarakat pro atau kontra. Sehingga, hal ini menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji dari unsur-unsur seni rupanya yaitu bentuk, warna, titik, garis, bidang, dan lain-lain yang nantinya juga

akan dikaji pada makna dan filosofi ornamen serta fungsinya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2014:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Ndalem Caritagama* Rt 03 Jetis Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta, pada bulan Mei 2017 sampai September 2017.

Target atau Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Pengkonsep Wayang Kekayon Khalifah yaitu Ki Lutfi Caritagama, dan dua orang *expert* yaitu satu orang *expert* bidang estetika dan satu orang *expert* bidang desain komunikasi *visual*. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Wayang Kekayon Khalifah yang dikonsep oleh Ki Lutfi Caritagama.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988:5). Dalam penelitian ini yang diamati adalah bentuk Wayang Kekayon Khalifah secara keseluruhan dan unsur-unsur seni rupa yang menyusunnya, serta aspek estetis keseluruhan Wayang Kekayon Khalifah. Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pengambilan data dengan metode observasi, wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh di olah kemudian diuji validasi/keabsahannya melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan perpanjangan pengamatan. Adapun langkah terakhir yaitu peneliti mengolah data dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi untuk menarik kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengawalinya dengan proses observasi Wayang Kekayon Khalifah yaitu mengamati berkenaan dengan wujud benda berupa bentuk Wayang Kekayon Khalifah secara menyeluruh serta mengamati dengan seksama, proses pentas atau pameran. Observasi menunjukkan bahwa hal yang akan diteliti yaitu Wayang Kekayon Khalifah nyata, dan keberadaannya terindra. Dari proses observasi ini juga akan dapat mengetahui pola informasi yang dapat terus digali. Dalam meneliti Wayang Kekayon Khalifah, dilakukan wawancara sebanyak yang diperlukan yaitu mulai dari wawancara pra penelitian hingga saat penelitian. Wawancara pra penelitian menggunakan petunjuk umum wawancara seperti yang telah dikemukakan oleh Patton (melalui Moleong, 2015:187) yaitu terdiri dari wawancara pembicaraan formal, menggunakan petunjuk umum wawancara, dan wawancara baku terbuka, sedangkan wawancara ketika penelitian yaitu menggunakan wawancara terstruktur dan mendalam.

Teknik Analisis Data

Salah satu langkah strategis dalam melakukan penelitian ialah dengan teknik analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) bahwa dalam analisis data

kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Teknik reduksi data yang dilakukan dalam penelitian analisis Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta nantinya akan menjadi jawaban atas rumusan masalah. Penyajian data yang dilakukan peneliti disusun secara deskripsi berdasarkan analisis data melalui perolehan-perolehan data informasi dari wawancara, observasi juga dokumentasi mengenai analisis Wayang Kekayon khalifah Yogyakarta. Dari permulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah ‘makna’ sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proporsi. Penarikan kesimpulan data dalam penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara keseluruhan dari analisis Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wayang Kekayon Khalifah

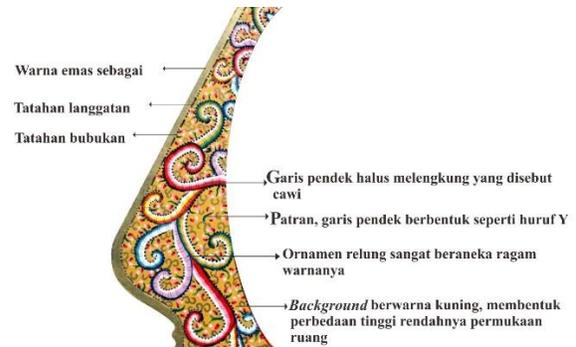
Wayang Kekayon Khalifah yaitu wayang yang bentuknya kekayon atau gunung bertuliskan 10 nama-nama sahabat Rasulullah di era Kekhalifahan yang dijamin masuk surga. Wayang Kekayon Khalifah dibuat dengan menggunakan

teknik tatah sungging dan memiliki berbagai simbol-simbol tertentu yang berhubungan dengan penggambaran tiap tokoh. Wayang ini juga bisa disebut dengan wayang narasi seperti puisi, yaitu dibacakan dengan adanya dalang dengan bantuan atau iringan *keprakan dodokan* yang khas wayang. Wayang Kekayon Khalifah didirikan pada pertengahan November 2013 di *Ndalem Caritagama* Rt. 03, Jetis Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, dengan dalang Ki Lutfi Caritagama dan mengambil Khalifah mengambil cerita dari kitab *ad daulah* dan *sirah nabawiyah*. Wayang Kekayon Khalifah seharusnya berjumlah lebih dari 60 lembar bahkan ratusan, tetapi karena wayang ini masih tergolong baru, maka tokoh yang sudah ada baru berjumlah 9 buah, namun sudah sering dibawa untuk melaksanakan pagelaran.

Analisis Nilai Estetis

Dalam menganalisis nilai estetika dan fungsi Wayang Kekayon Khalifah, peneliti bersandar dengan teori Djelantik yang mana dalam teori tersebut karya seni Wayang Kekayon Khalifah dapat dianalisis unsur estetikanya berdasarkan wujud, bobot (isi) dan penampilan. Dapat dipahami bahwa ada dua bagian yang dapat dianalisis, yang pertama yaitu pigura (ornamen tepi) pada Wayang Kekayon Khalifah

Dilihat dari unsur seni rupanya, terdapat berbagai unsur berupa titik, garis, bidang, warna dan tekstur. Unsur titik pada Wayang Kekayon Khalifah hanya dapat ditemukan titik pada tatahan bubukan dan titik-titik kecil yang tipis didalam patran. Bubukan yang digunakan memiliki pola berulang tiga atau bubukan secara keseluruhan. Unsur seni rupa garis yang ada pada ornamen relung termasuk kedalam lengkung S atau *line of beauty*. Hal ini sesuai dengan Sanyoto (2010:96) yang menyatakan garis lengkung S merupakan garis lengkung majemuk yang membuat gerakan indah. Ornamen relung pada Wayang Kekayon Khalifah termasuk kedalam ornamen yang dapat dikatakan harmonis. Ornamen relung Wayang Kekayon Khalifah memiliki oposisi arah. Mengenai hal ini, sesuai dengan sanyoto (2010:189) dalam bukunya yang berjudul Nirmana menjelaskan bahwa oposisi adalah jenis irama dengan keajegan gerak pengulangan dalam kekontrasan-kekontrasan atau pertentangan-pertentangan secara teratur dan runtut, terus menerus.

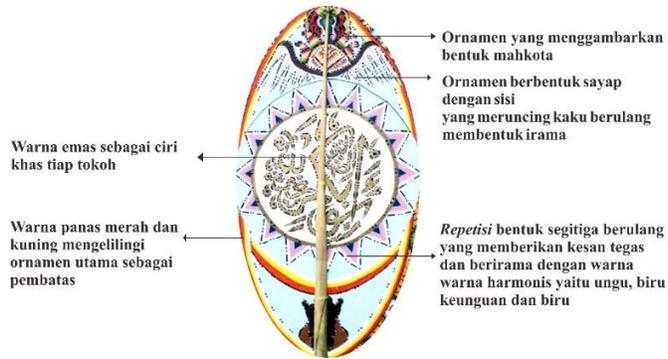


Gambar 1: Detail Warna Emas, Ornamen Relung dan Patran
Sumber: Dokumentasi Monika Devi .K.
14 Mei 2017

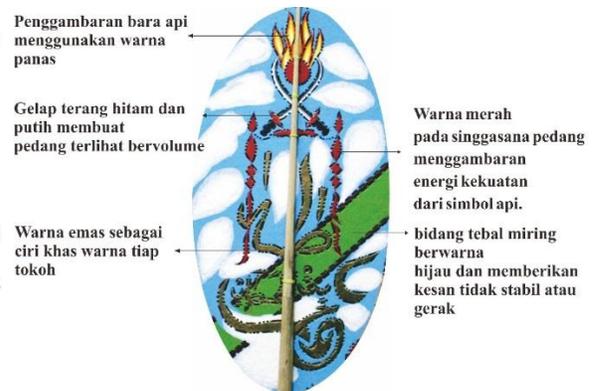
Penjelasan lebih lanjut, berikut adalah analisis estetis atau visual Wayang Kekayon Khalifah dari berbagai tokoh yang dapat dianalisis dari (*center*) atau ciri khas yang dimiliki masing-masing tokoh:

1. Abu Bakar As-Shidiq

Karakter sifat dari tokoh Abu Bakar yaitu lembut, jujur, atau suci dan bijaksana. Dilihat dari bentuk visualnya, karakternya kompleks memiliki warna yang lembut juga garis-garis yang kaku, bersudut, berulang dan garis lengkung yang lentur. Secara sederhana, penggambaran salah satu Khulafauradyidin ini adalah memancarnya kepemimpinan beliau yang hampir sama dengan Rasul. Adapun secara visual, tokoh ini memiliki karakter tersendiri yang dapat dijabarkan melalui elemen estetis seni rupa (titik, garis, bidang, dan warna).



Gambar 2: Detail Tokoh Abu Bakar As-Shidiq
Sumber: Dokumentasi Monika Devi .K.
14 Mei 2017



Gambar 3: Detail Tokoh Umar Bin Khattab
Sumber: Dokumentasi Monika Devi .K.
14 Mei 2017

2. Umar bin Khattab

Karakter sifat dari tokoh Umar yaitu, mau menerima kebenaran, semangat keislaman yang tinggi dan memiliki ketegasan yang luar biasa. Dilihat dari bentuk visualnya, didominasi warna gelap dengan sedikit warna panas yang menonjol serta jenis garis yang tidak terlalu kompleks yaitu garis tebal diagonal dan garis lengkung. Semangat Umar bin Khattab disimbolkan dengan kobaran api yang menyala. Sedangkan ketegasannya terlihat pada simbol pedang. Umar bin Khattab adalah seorang khalifah yang memiliki semangat luar biasa untuk mewarnai Islam ke seluruh dunia.

3. Utsman bin Affan

Karakter sifat dari tokoh Utsman adalah cerdas dan revolusioner. Dari bentuk visualnya memiliki karakter warna dingin yang terdiri dari warna biru muda dan hijau tua serta warna emas yang menonjol, dan memiliki ornamen yang cukup simpel. Salah satu peristiwa bersejarah dari sekian banyak peristiwa pada masa pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan adalah kodifikasi Al-Quran yang dilakukan pertama kali pada masa itu, sehingga dalam wayang ini diberi simbol Al-Quran untuk menggambarkan tokoh Utsman Bin Affan adalah khalifah yang berperan besar dalam pembukuan Al-Quran.

4. Ali bin Abi Thalib

Karakter sifat dari tokoh Ali yakni cerdas dan kuat. Melihat bentuk visualnya, tokoh ini memiliki paduan warna kuning dan cokelat tua maupun muda. Didominasi

dengan garis kaku, bersudut, berulang, juga sangat terlihat bentuk perspektifnya. Adanya simbol buku menggambarkan tokoh Ali Bin Abi Thalib adalah Khalifah yang cerdas dan merupakan pembuka ilmu pengetahuan serta ahli dalam bidang militer dan strategi perang.

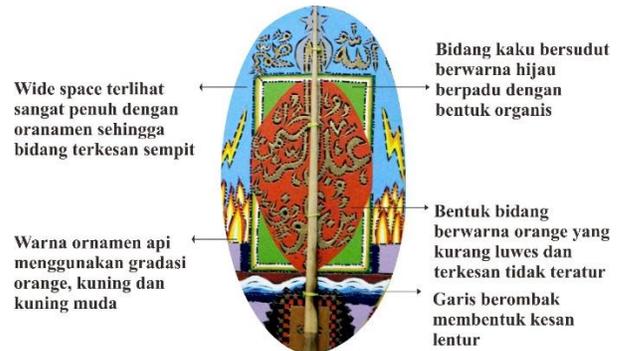


Gambar 4: Detail Tokoh Ali Bin Abi Thalib
Sumber: Dokumentasi Monika Devi .K.
14 Mei 2017

5. Abdurrahman Bin Auf

Karakter sifat dari tokoh Abdurrahman Bin Auf yaitu gigih dalam keislaman dan dermawan. Dilihat dari bentuk visualnya, jika dibandingkan dengan tokoh lain karakter tokoh Abdurrahman Bin Auf terlihat lebih ramai dan penuh sesak dengan berbagai bidang maupun unsur-unsur lain. Adanya kobaran api menggambarkan tokoh Abdurrahman bin Auf seorang yang gigih dalam beragama Islam. Adanya gelombang laut menggambarkan kedermawanan yang tiada henti. Laut mempunyai kekayaan yang berlimpah, kedermawanan yang luar biasa

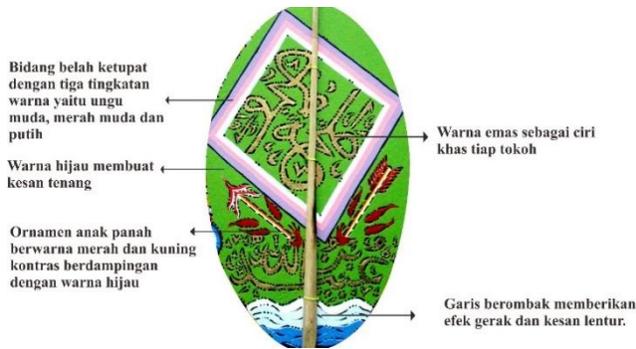
digambarkan gelombangnya yang tiada henti menghempas/ memberikan kepada daratan. Pemberian di sini pada puncaknya yang tertinggi yaitu kepada Allah dan Rasulnya.



Gambar 5: Detail Tokoh Abdurrahman Bin Auf
Sumber: Dokumentasi Monika Devi .K.
14 Mei 2017

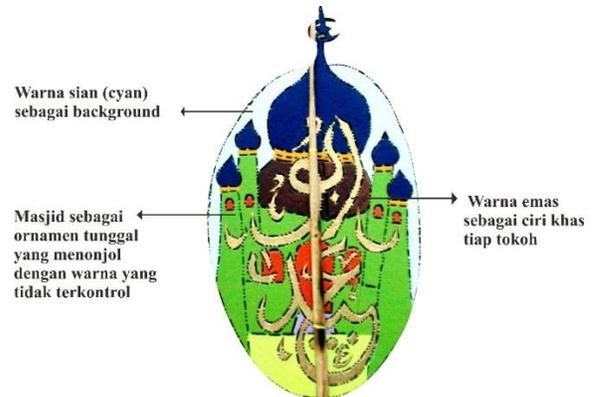
6. Tholhah bin Ubaidillah,

Karakter sifat dari tokoh Tholhah berjiwa besar penuh semangat membara. Meninjau bentuk visualnya cenderung berwarna hijau dengan sedikit sentuhan biru dan ungu. Memiliki sebuah bidang belah ketupat yang kaku dan sedikit garis berombak pada bagian bawah. Adanya anak panah menggambarkan tokoh Tholhah ini berjuang sampai titik darah penghabisan pada perang Uhud. Sehingga mendapatkan gelar pahlawan perang Uhud. Thalhah berhati samudra, meskipun tidak mempunyai harta untuk diinfakkan/ diwakafkan tetapi masih punya jiwa yang dapat diwakafkan untuk Islam di perang Uhud.



Gambar 6: Detail Tokoh Tholhah Bin Ubaidillah

Sumber: Dokumentasi Monika Devi .K.
14 Mei 2017



Gambar 7 : Detail Tokoh Abu Ubaidah Bin Jarrah

Sumber: Dokumentasi Monika Devi .K.
14 Mei 2017

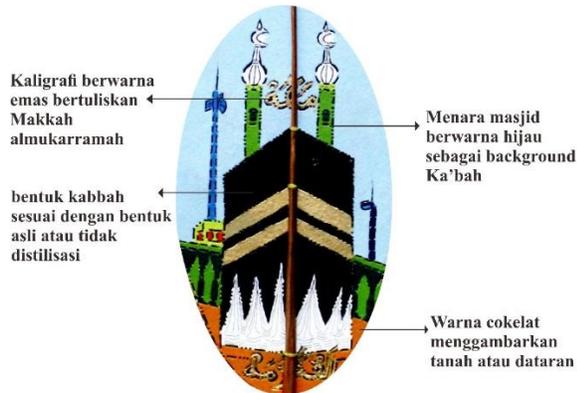
7. Abu Ubaidah bin Jarrah

Karakter sifat dari tokoh Abu Ubaidah bin Jarrah yaitu hatinya selalu terkait dengan masjid. Melihat bentuk visualnya, digambarkan dengan sederhana hanya menggunakan sebuah ornamen berupa gambar masjid dengan warna yang datar. Abu Ubaidah bin Jarrah adalah pemuda yang hatinya selalu terpaut kepada Masjid sehingga pada tokoh ini digambarkan begitu menonjol bangunan sebuah bangunan masjid. Warna yang digunakan pada ornamen masjid tidak bergradasi atau dengan kata lain menggunakan satu warna yang berbeda-beda pada tiap bidang tanpa mempertimbangkan kecocokan atau keselarasan warna dengan melihat lingkaran warna.

8. Makkah

Tokoh makkah merupakan penggambaran setting tempat, tokoh ini sangat khas dengan simbol Ka'bah dan penggambarannya yang sederhana serta warna yang *calm*. Unsur titik yang terdapat pada tokoh fase dakwah Rasulullah SAW adalah hanya pada bagian tatah bubukan, sedangkan unsur garis sangat terlihat pada tatah langgatan. Pada tokoh ini, bidang yang paling menonjol adalah bidang geometris berupa bentuk gempal kubistis pada Ka'bah yang menggunakan perspektif mata katak. Warna yang digunakan pada tokoh fase dakwah ini menggunakan warna-warna netral berupa hitam dan putih, juga warna dingin yaitu biru dan hijau yang letaknya berdekatan dalam lingkaran warna sehingga selaras. Warna kaligrafi Makkah AlMukarramah menggunakan warna emas

sama dengan tokoh-tokoh yang lain yang sebelumnya di jelaskan.

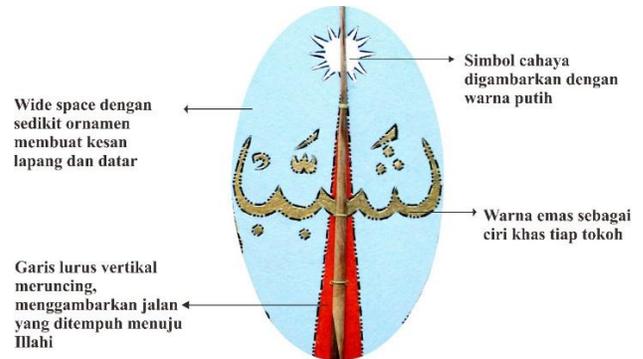


Gambar 8 : Detail Tokoh Makkah Almuqarramah

Sumber: Dokumentasi Monika Devi .K.
14 Mei 2017

9. Syabbab

Syabbab berasal dari bahasa Arab *syabaab*, *syabaab* sendiri bentuk jamak dari *syaab(un)* yang berarti pemuda. Tokoh wayang inilah yang akan menarasikan cerita wayang kekayon khalifah. Simbol cahaya dipuncak menyimbolkan bahwa dengan pancaran sinar ke-Islaman ia menyeru kepada Islam. Sedangkan garis lurus vertikal yang semakin meruncing menyimbolkan jalan perjuangan yang ditempuh menuju Illahi dengan semangat keislaman yang membara digambarkan dengan warna merah. Pemuda adalah simbol kekuatan, penuh dengan inspirasi dan kreatifitas. Selain itu syabbab merupakan sebutan orang-orang yang menyerukan syariah.



Gambar 9 : Detail Tokoh Syabbab
Sumber: Dokumentasi Monika Devi .K.
14 Mei 2017

Pada umumnya cerita bukanlah satu-satunya hal yang dipentingkan, tetapi ada hal lain yang sangat diperlukan yaitu bobot dari sebuah cerita pewayangan dengan kata lain makna dari cerita tersebut. Melalui kesenian, seniman biasanya memiliki anjuran kepada pengamat atau khalayak ramai yang juga meliputi sebuah hal atau propaganda. Sedangkan pada Wayang Kekayon Khalifah dapat kita rasakan anjuran tersebut pada isi ceritanya yang mengedukasi penonton mengenai tatanan kehidupan berdasarkan Islam atau dengan kata lain apapun aktivitas manusia hendaknya berdasarkan aturan Islam.

Dalam penampilan karya seni Wayang Kekayon Khalifah, ada tiga unsur yang berperan dalam penampilannya yaitu yang berperan pertama adalah bakat. Bakat yang dimiliki oleh pengkonsep Wayang Kekayon Khalifah yaitu Ki Lutfi Caritagama dan pengrajin wayang tatah sungging. Kedua

yaitu keterampilan, seorang dapat mencapai kemahiran dalam suatu hal dengan melatih dirinya dengan tekun. Ini juga yang dilakukan oleh Ki Lutfi Caritagama, yaitu terus melanjutkan kesenian Wayang Kekayon Khalifah supaya terus berkembang dan melatih dirinya untuk semakin mahir dibidang pedalangan. Ketiga, sarana, media, dan wahana ekstrinsik. Pada pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah wahana ekstrinsik berupa busana yang dipakai oleh dalang yaitu *sorjan* dan *blangkon*. Penggunaan faktor penunjang seperti mikrofon dan penerangan berupa *blencong* juga diperhitungkan karena merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan. Mengenai sarana panggung, pada pertunjukan Wayang Kekayon Khalifah tergantung situasi dan kondisi dimana wayang tersebut dipertunjukkan. Tetapi yang bersifat pasti dari pertunjukan ini adalah penempatan penonton laki-laki dan perempuan yang tidak bercampur baur.

Analisis Nilai Fungsi

Wayang Wayang Kekayon Khalifah tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional namun juga mengikuti konsep fiqih Islam. Wayang ini muncul bukan hanya sebagai tontonan namun juga bermuatan nilai tuntunan. Nilai yang diusung wayang kekayon khalifah lebih kepada hal

kepemimpinan karena sangat menarik untuk diangkat ketika kini tengah terjadi krisis kepemimpinan.

Pada lakon Wayang Kekayon Khalifah yang di antaranya sudah jadi dan dipentaskan adalah *Mulabukaning Dakwah Rasul*, *Brubuhan Badar Kubra*, dan *Ja'far bin Abi Thalib Duto* hampir seluruhnya membahas mengenai kepemimpinan.

Berdasarkan hasil wawancara dan bersandar pada teori Feldman (1967) mengenai fungsi seni, diketahui bahwasanya Wayang Kekayon Khalifah mempunyai fungsi yang dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Jabaran nilai-nilai fungsi seni tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Personal (*The Personal Function of Art*)

Nilai personal biasanya dihubungkan dengan ekspresi pribadi tentang bagaimana seseorang mengkomunikasikan perasaan-perasaan dan ide yang ada didalam dirinya. Ditinjau dari nilai personal, Wayang Kekayon Khalifah tidak memiliki nilai personal yang cukup kuat karena Wayang Kekayon Khalifah sendiri bukan murni ekspresi pribadi untuk mencapai kepuasan batin tanpa memperdulikan fungsi lain melainkan berkarya dengan konsep fungsi

yang ada di luar fungsi pribadi demi tercapainya suatu tujuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat luas.

2. Fungsi Sosial (*The Social Function of Art*)

Nilai Sosial berkaitan dengan masyarakat umum, biasanya terkait fungsi sosial, pengaruh sosial, mengekspresikan mengenai beberapa eksistensi sosial. Fungsi utama dari Wayang Kekayon Khalifah adalah sebagai edukasi syariah dan *khilafah* (sistem pemerintahan Islam) atau dengan kata lain adalah fungsi dakwah.



Gambar 10 : Suasana Pementasan Wayang Kekayon Khalifah
Sumber: Dokumentasi Monika Devi .K.
14 Mei 2017

Wayang Kekayon Khalifah juga memberikan gambaran kepemimpinan dalam Islam serta duta Islam, sehingga diharapkan dapat menginspirasi masyarakat. Mengingat bahwa hari ini juga tengah terjadi krisis kepemimpinan maka besar harapan akan lahirnya jiwa-jiwa kepemimpinan yang murni dan duta-duta besar Islam sehandal

Ja'far bin Abi Thalib sesuai koridor syariat Islam.

3. Fungsi Fisik (*The Physical Function of Art*)

Wayang kekayon khalifah didesain secara sederhana dengan cukup baik, pada prakteknya pun wayang ini tetap berfungsi secara efisien. Wayang Kekayon Khalifah menggunakan patokan ukuran gaya wayang gagrak Yogyakarta. Teknik memegang Wayang Kekayon Khalifah yaitu berdasarkan ukuran wayang dan suasana adegan, semakin besar dan berat tokoh wayang maka teknik memegang harus semakin ke atas mendekati badan wayang. Sementara berdasarkan suasana adegan, teknik memegang wayang menyesuaikan suasana adegan yang sedang berlangsung. Misalnya ada teknik untuk menarasikan adegan perang, berjalan dan sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

(1) Wayang Kekayon Khalifah memiliki dua bagian yang dapat dianalisis yaitu ornamen tepi Wayang Kekayon Khalifah dan *center* Wayang Kekayon Khalifah. Ornamen tepi bisa dikatakan dinamis, sedangkan keseluruhan karakter *center* ornamen memiliki perbedaan dalam konsep penggunaan ruang (*wide space*).

Ornamen Wayang Kekayon Khalifah tidak rumit sebagaimana ornamen wayang tradisional. Hampir secara keseluruhan *background center* tiap tokoh menggunakan *value* warna biru, beberapa menggunakan warna kuning dan hijau. Dari kesembilan tokoh Wayang Kekayon Khalifah sulit untuk menemukan *unity* antara ornamen tepi Wayang Kekayon Khalifah dan *center* Wayang Kekayon Khalifah. Hampir seluruh tokoh seimbang dan memiliki prinsip kesederhanaan

(2) Fungsi Wayang Kekayon Khalifah yaitu merupakan ekspresi keislaman, media mengajarkan Islam pada masyarakat, dan hiburan.

Saran

Saran bagi Ki Lutfi Caritagama diharapkan untuk terus konsisten berkarya dengan membentuk sebuah *team*, melengkapi komponen-komponen pertunjukan seperti instrument musik juga unsur benda hidup (manusia) yang berperan penuh dalam seni pagelaran wayang kulit, mengembangkan properti pewayangan seperti kelir yang dapat diubah sesuai tema cerita, terus mengembangkan *Fans page* Wayang Kekayon Khalifah supaya menjadi salah satu jalan memperkenalkan Wayang Kekayon Khalifah kepada masyarakat luas

melalui dunia maya. Dinamika erat kaitanya dengan kaidah estetik, salah satu dinamika yang perlu ditambahkan yaitu memberikan sabetan supaya kesan ketika pertunjukan tidak monoton dengan gerakan gunungan yang terbatas. Dinamika ini dapat dimunculkan dengan cara memodifikasi gunungan supaya memiliki bagian-bagian yang dapat digerakan seperti layaknya tokoh-tokoh manusia dengan tangannya pada wayang purwo. Wayang Kekayon Khalifah juga dapat dikonsep dengan memberikan beberapa teknik pemotongan bagian yang nantinya dapat digerakan dan dikembalikan ke bentuk semula.

Daftar Pustaka

- Guritno, Pandam. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Sanyoto, Sadjiman Ebd, 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.